

## Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Nilai Kepedulian Sosial dan Lingkungan di Sekolah Dasar

Suyitno <sup>1</sup>, Duhana Salsabila <sup>2</sup>, Febriyanti Umi Khabibah <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: Disetujui:</p> <p><b>Kata kunci:</b> Pendidikan Antikorupsi Peduli Sosial Peduli Lingkungan</p> <p><b>Keywords :</b> <i>Anticorruption</i> <i>Social Care</i> <i>Environmental</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan antikorupsi berdasarkan nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan serta mengetahui faktor penghambat dan pendukungnya. Narasumber penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, 2 guru kelas, 4 peserta didik, dan 4 wali murid SD Muhammadiyah Kayen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data disajikan secara deskriptif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peserta didik telah mengimplementasikan nilai kepedulian sosial dengan menerapkan dan membiasakan tolong menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial dan akhlak mulia. 2) peserta didik telah mengimplementasikan nilai kepedulian lingkungan dengan meenyiram toilet, membuang sampah pada tempatnya, dan ikut memelihara tanaman sekolah. 3) faktor penghambat pendidikan karakter nilai kepedulian sosial dan lingkungan dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal berupa renovasi sekolah, kurangnya komunikasi antara guru dan wali murid, dan keterbatasan waktu akibat covid-19. 4) faktor pendukung internal pendidikan karakter nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan adalah sekolah, guru, peserta didik, dan muatan kurikulum, sedangkan faktor eksternya adalah wali murid. Simpulan penelitian adalah nilai antikorupsi melalui nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan telah ada</p>
	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to describe the implementation of anti-corruption education based on the value of social care and environmental care and to find out the inhibiting and supporting factors. The research resource persons were the principal, deputy head of the curriculum, 2 classroom teachers, 4 students, and 4 parents of SD Muhammadiyah Kayen. This research uses descriptive qualitative method with a case study approach. The data are presented descriptively from the results of observations, interviews, and documentation. The results of the study show that 1) Students have implemented the value of social care by applying and getting used to helping, tolerance, tolerance, social action and morals. 2) students have implemented the value of environmental care by flushing toilets, disposing of garbage in its place, and participating in maintaining school plants. 3) the inhibiting factors for character education on the value of social and environmental care are divided into 2, namely internal factors in the form of school renovations, lack of communication between teachers and parents, and time constraints due to covid-19. 4) the internal supporting factors for character education on the value of social care and environmental care are schools, teachers, students, and curriculum content, while the external factors are students' parents. The conclusion of the study is that the value of anti-corruption through the value of social care and environmental care has existed.</i></p>

### Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan istilah yang menggambarkan pengembangan nilai-nilai pada peserta didik yang diterapkan dalam kurikulum sekolah. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan adalah tempat strategis selain keluarga dan masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan karakter (Hamid, 2017). Pendidikan karakter adalah sebuah kewajiban bagi tiap badan pendidikan. Salah satu hal terpenting dalam pendidikan nilai sebutkan adalah peran guru sebagai pembimbing dan teladan (Lickona, 2016). Guru tidak hanya mengambil peran di lingkungan sekolah berupa pengajaran di

dalam kelas namun juga pada masyarakat. Guru dapat mengambil peran dengan menciptakan nilai saling menghargai dan tanggung jawab di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter yang diterapkan saat ini kebanyakan merupakan 5 nilai karakter hasil kristalisasi dari berbagai nilai karakter lainnya. Terdapat 18 nilai karakter dikristalisasi menjadi 5, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas (Kusnoto, 2017). Pendidikan karakter merupakan pembentuk, penguat, sekaligus penyaring tingkah laku (Inswide, 2021). Pendidikan karakter sebagai pembentuk akan membentuk karakter peserta didik berdasarkan pendidikan yang diberikan. Pendidikan karakter juga menguatkan karakter-karakter yang ada pada diri peserta didik. Di antara nilai-nilai karakter terdapat nilai antikorupsi di dalamnya.

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya pencegahan untuk menghilangkan korupsi. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi tidak hanya diberlakukan pada sekolah melainkan juga dapat dilaksanakan di rumah maupun dalam bermasyarakat (Siti Ekowati Rusdini, Maman Rachman, 2016). Pendidikan antikorupsi membawa harapan besar terhadap kesadaran masyarakat dan memberikan pengetahuan mengenai korupsi dan bahayanya sehingga dapat menanamkan karakter antikorupsi. Sikap antikorupsi dinilai sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia. Bukan menjadi sebuah rahasia bila negeri kita Indonesia merupakan salah satu pencetak rekor korupsi terbanyak di dunia. Indonesia, tidak kekurangan orang pintar. Melihat dari banyak kejuaraan sains, teknologi, dan informasi yang telah dicapai bangsa kita dengan menghadirkan putra-putri terbaik bangsa pada berbagai kejuaraan dan olimpiade dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia sangat tidak kekurangan orang pandai. Pada satu sisi yang lain, trend kasus korupsi di Indonesia merebak. Berdasarkan Laporan Tahunan KPK 2020 pada laman [kpk.go.id](http://kpk.go.id), sepanjang tahun 2020 telah dilaksanakan eksekusi 111 kasus dan menghasilkan 109 tersangka dari berbagai macam latar belakang profesi.

Terdapat tujuh nilai antikorupsi yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, berani, peduli kerja keras, mandiri dan sederhana. Ketujuh nilai antikorupsi tersusun dalam sebuah strategi pendidikan antikorupsi. Nilai peduli terbagi menjadi beberapa macam, yaitu nilai peduli sosial dan peduli lingkungan. Kepedulian tercermin pada tindakan, sikap, dan perilaku bukan pada batas pemikiran dan perasaan. Nilai dan sikap ini perlu ditanamkan pada peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati. Pada hakikatnya manusia memiliki perasaan untuk menolong makhluk lain. Maka dengan menanamkan nilai kepedulian pada peserta didik akan mengembangkan dan memupuk naluri baik peserta didik sebagai manusia (Sukatini et al., 2021) Rasa tanggung jawab pada kesulitan orang lain dan dorongan dari diri sendiri untuk membantunya, ini disebut dengan kepedulian sosial. Rasa peduli tidak dapat tumbuh dengan sendirinya pada diri manusia (Hana & Rusilanti, 2016). Perasaan ini perlu untuk dilatih, ditanamkan, dan dibiasakan. Untuk itulah diperlukan guru, pendidik, pembimbing dan pendamping dalam proses ini.

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap seseorang yang melakukan upaya perbaikan lingkungan serta pengelolaan lingkungan. Wajib hukumnya menanamkan karakter peduli lingkungan pada tiap sekolah. Hal ini dilaksanakan agar tiap warga sekolah mempunyai sikap peduli lingkungan. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran warga sekolah sehingga memiliki inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan yang ditanamkan sedini mungkin diharapkan dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada peserta didik (Purwanti, 2017). Kisnawati (2016) menyatakan bahwa partisipasi dari semua pihak diperlukan untuk mewujudkan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Berdasarkan uraian-uraian tersebut peneliti mempunyai kesimpulan yang sama dengan Kisnawati, bahwa tanggung jawab dari pendidikan karakter tidak hanya ada pada sekolah melainkan semua orang perlu untuk mengambil bagian.

Berdasarkan observasi prapenelitian, SD Muhammadiyah Kayen telah mengimplementasikan pendidikan antikorupsi dilihat dari ikut sertanya guru dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan madrasah integritas. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang mendalam yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan antikorupsi melalui nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan di SD Muhammadiyah Kayen

## Metode

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, 2 guru kelas, 4 peserta didik, dan 4 wali murid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan data dan informasi terkait implementasi nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan di SD Muhammadiyah Kayen. Data disajikan secara deskriptif dengan metode observasi pembelajaran di kelas tentang nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan, wawancara bersama 12 narasumber dan dokumentasi tentang nilai terkait. Data dianalisis dengan metode Miles and Huberman (2014) yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Muhammadiyah Kayen didapatkan hasil bahwa peserta didik SD Muhammadiyah Kayen telah mengimplementasikan nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan.

### Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Nilai Kepedulian sosial

Tolong menolong dalam pandangan Islam adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Dengan tolong-menolong dalam kebaikan akan mempererat persaudaraan, mengembangkan hidup harmonis, dan menumbuhkan gotong royong pada sesama (Delvia, 2019). Sikap tolong menolong hendaknya diajarkan sedini mungkin agar membiasakan anak melakukannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Kayen menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap tolong menolong. Sikap ini berupa saling meminjamkan alat tulis, mencarikan obat, hingga mengingatkan ketika ada temannya yang salah. Dalam benak peserta didik, tolong menolong merupakan keharusan. Peserta didik memahami konsep kebaikan dari tolong-menolong akan mendapatkan pahala dari Allah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu TW selaku wali kelas V A pada tanggal 26 April 2022.

“Selama kegiatan pembelajaran terlihat peserta didik memiliki karakter tolong-menolong. Biasanya saling meminjamkan alat tulis/buku, juga saling berbagi makanan. Guru mengajarkan pada peserta didik untuk melaksanakan tolong-menolong dengan menyebutkan teladan/ contoh dari peserta didik lain, himbauan, tapi anak sudah ada inisiatif menolong, jadi guru nggak terlalu susah, paling hanya himbauan tadi sedikit-sedikit.”

Guru menanamkan karakter gemar menolong dengan senantiasa mengingatkan dan memberikan teladan. Keteladanan yang diberikan dapat berasal dari mana saja. Teladan tersebut dapat diambil dari guru, peserta didik lain atau tokoh terkenal. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu TW selaku wali kelas V A pada tanggal 26 April 2022.

“Selama kegiatan pembelajaran terlihat peserta didik memiliki karakter tolong-menolong. Biasanya saling meminjamkan alat tulis/buku, juga saling berbagi makanan. Guru mengajarkan pada peserta didik untuk melaksanakan tolong-menolong dengan menyebutkan teladan/ contoh dari peserta didik lain himbauan, tapi anak sudah ada inisiatif menolong, jadi guru nggak terlalu susah, paling hanya himbauan tadi sedikit-sedikit.”

Peserta didik yang memiliki sikap tenggang rasa akan menumbuhkan rasa percaya diri dan optimisme sehingga dapat menentukan sendiri masa depannya. Dampak lain dari rasa tenggang rasa selama proses pembelajaran adalah kekondusifan selama pembelajaran (Iriyanti et al., 2020). Sikap ini jelas mendukung proses pembelajaran, baik pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan guru SD Muhammadiyah Kayen menggunakan metode tertentu dalam menanamkan karakter tenggang rasa. Salah satunya dengan memasukkan nilai karakter tenggang rasa dalam pembelajaran. Selain itu guru menetapkan posisi duduk namun membebaskan teman sebangku. Menurut pengawasan guru, selama sekolah peserta didik telah

menunjukkan sikap tenggang rasa dengan ketiadaan geng di kelas dan tidak memilih teman sebangku. Peserta didik juga telah bersikap saling menghormati masyarakat sekolah, baik guru, teman, kakak kelas, maupun adik kelas. Sikap ini ditunjukkan dengan memperhatikan guru dalam pembelajaran, memberikan apresiasi pada teman, berkata dan bersikap sopan, juga beberapa hal kecil lainnya.

“Praktik tenggang rasa yang muncul di kelas terlihat pada sikap peserta didik yang saling membantu tanpa terkecuali. Peserta didik sudah memiliki sikap tenggang rasa. Namun guru juga berupaya dengan menetapkan posisi duduk namun tidak membatasi teman sebangku.” (Hasil wawancara dengan Ibu R pada tanggal 13 April 2022)

Toleransi berarti saling hormat dan menghargai antara kelompok maupun individu. Melalui sikap toleransi, diskriminasi bisa dihindari (Delvia, 2019). Perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lainnya wajar adanya, untuk itulah sikap ini selayaknya ditanamkan pada diri peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa peserta didik di SD Muhammadiyah Kayen telah memiliki sikap toleransi dalam pergaulan. Guru mengajarkan toleransi dengan melarang ejekan, himbauan suntuik saling menghormati dan memasukkan nilai toleransi ke dalam RPP. Sikap toleransi yang telah ditunjukkan peserta didik adalah tidak menertawakan teman yang berbeda. Sikap lain ditunjukkan dengan cara bergaul peserta didik lama dengan peserta didik yang baru saja pindah. Peserta didik baru berusaha belajar bahasa Jawa, dan peserta didik lama berusaha menggunakan bahasa Indonesia.

“Praktik tenggang rasa yang muncul di kelas terlihat pada sikap peserta didik yang saling membantu tanpa terkecuali. Peserta didik sudah memiliki sikap tenggang rasa. Namun guru juga berupaya dengan menetapkan posisi duduk namun tidak membatasi teman sebangku.” (Hasil wawancara dengan Ibu R pada tanggal 13 April 2022)

Peserta didik INA mengungkapkan pendapatnya mengenai toleransi yang dijalankannya,

“Saya tidak akan menertawakan teman yang memiliki perbedaan, karena kita harus menghormati dan menghargai teman yang berbeda. Menghormati perbedaan itu sangat penting. Karena kalau sedikit saja beda tapi dikatain hatinya sakit.” (Hasil wawancara dengan INA pada tanggal 12 Mei 2022)

Kegiatan terorganisasi dengan tujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan kesejahteraan, memenuhi kebutuhan merupakan arti dari aksi sosial (Rukanda et al., 2020). Terbiasa melakukan aksi sosial sejak dini akan menumbuhkan rasa simpati dan empati pada peserta didik. Dengan simpati dan empati tersebut, peserta didik akan lebih mudah dalam melakukan hubungan sosial baik di sekolah maupun masyarakat lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Kayen, dapat dilihat bahwa pelaksanaan aksi sosial tidak berjalan sesuai kebiasaan. Hal ini karena masyarakat sedang berhadapan langsung dengan pandemi covid-19. Kegiatan aksi sosial untuk sementara ditiadakan. Meski begitu, budaya lama sekolah mengenai aksi sosial ada berbagai macam, yaitu infaq dan penggalangan dana untuk korban bencana.

Sebelum pandemi berlangsung, peserta didik baik kelas IV maupun V sudah mendapatkan kesempatan untuk merasakan kegiatan pembiasaan budaya berinfaq di sekolah, namun harus berhenti selama pandemi. Pada diri peserta didik sendiri sudah tertanam keyakinan mengenai sikap berbagi. Keyakinan tersebut adalah bahwa berbagi itu indah dan akan mendapatkan kebaikan. Oleh karenanya, peserta didik yang diberi pertanyaan mengenai sebuah kasus menyatakan bahwa peserta didik akan berbagi dengan senang hati uang sakunya untuk teman yang membutuhkan. Bagi peserta didik berinfaq dan melakukan aksi sosial adalah hal yang penting.

“Memberikan infaq dan mengikuti aksi sosial sangat penting bagi saya, karena agar ada balasan kebaikan.” (Wawancara dengan narasumber FAPA pada tanggal 12 Mei 2022)

Al Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul secara spontan tanpa didahului pemikiran ataupun perhitungan. Akhlak tidak dapat dilihat secara fisik namun dapat dirasakan dengan batin atau biasa disebut batiniah, dengan kata lain akhlak merupakan sebuah kata sifat bukannya kata benda (Masyfu', 2017). Akhlak yang baik haruslah

ditanamkan pada setiap generasi. Dalam hal ini salah satu sarana penanaman akhlak yang baik adalah sekolah.

Penelitian di SD Muhammadiyah Kayen menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki akhlak yang mulia. Guru sebagai ujung tombak pendidikan telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru SD Muhammadiyah Kayen menggunakan metode-metode yang umumnya digunakan. Metode ini di antaranya dengan memberikan motivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, memasukkan nilai-nilai PPK ke dalam RPP, serta memberikan teladan bagi peserta didik. Akhlak mulia pada peserta didik di SD Muhammadiyah Kayen dapat dilihat dari kesadaran diri untuk tidak berbohong, perilaku peserta didik saat observasi dan wawancara dilangsungkan, serta penilaian dari guru.

“Tidak, karena berbohong itu akan mendapatkan dosa. Saya merasa bersalah kalau berbohong.” (wawancara narasumber SAM pada tanggal 12 Mei 2022)

### **Implementasi Pendidikan Antikorupsi melalui Nilai Kepedulian Lingkungan**

Implementasi pendidikan antikorupsi melalui nilai kepedulian lingkungan dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) Membersihkan WC, 2) Membersihkan tempat sampah, 3) Membersihkan lingkungan sekolah, 4) Memperindah kelas dan lingkungan sekolah dengan tanaman, 5) Turut serta memelihara tanaman di sekolah (Darmiatun, 2013). Kemendiknas Balitbang Puskur (2010:39) juga menguraikan berbagai sikap peduli lingkungan diantaranya buang air di toilet, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman dan lapangan sekolah, tidak memetik bunga yang ada di taman, menjaga kebersihan kelas, dan ikut memelihara tanaman di sekolah. Peserta didik di SD Muhammadiyah Kayen telah menerapkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data hasil penelitian di SD Muhammadiyah Kayen, dapat dilihat bahwa peserta didik telah berkontribusi dalam menjaga kebersihan WC. Meskipun tidak berkontribusi secara langsung dalam kegiatan membersihkan WC secara keseluruhan karena telah ada petugas, namun peserta didik telah ikut serta mengambil bagian dalam menjaga kebersihan WC dengan menyiram WC setelah menggunakannya. Hal ini juga dibuktikan dengan bersihnya WC murid di sekolah. Kepedulian akan kebersihan lingkungan kamar mandi juga dibuktikan dengan peserta didik yang memilih membersihkan kamar mandi yang nampak kotor. Usaha penanaman nilai kepedulian lingkungan dalam indikator membersihkan WC ini dilakukan guru dengan senantiasa memberikan himbauan dalam melaksanakan tata tertib di kamar mandi dan sedang direncanakan pengadaan poster terkait kebersihan WC, seperti yang sedang diungkapkan oleh R, “Kalau buat besok ada rencana mau diupayakan semacam poster menjaga kebersihan WC.” (wawancara dengan narasumber R, selaku Wali Kelas IVB pada tanggal 13 April 2022)

Berdasarkan penelitiannya yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa peserta didik SD Muhammadiyah Kayen telah mengimplementasikan nilai kepedulian lingkungan dalam indikator membuang sampah. Peserta didik telah melaksanakan kebiasaan membuang sampah di tempat sampah. Kesadaran membuang sampah yang benar ini telah tertanam sehingga peserta didik melaksanakannya di sekolah dan di tempat lainnya, seperti yang diungkapkan narasumber MRNI,

“Kalau melihat sampah di jalan aku akan mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah agar lingkungan bersih.” (wawancara dengan narasumber MRNI pada tanggal 12 Mei 2022)

Pandemi yang menyebabkan pembelajaran konvensional berubah menjadi pembelajaran daring menyebabkan miss komunikasi antara sekolah dengan petugas kebersihan. Petugas kebersihan mengalih fungsikan tempat sampah pemilahan yang ada di sekolah menjadi tempat cuci tangan. Walau begitu, sekolah menyatakan akan mengadakan kembali tempat sampah pemilahan dengan segera. Usaha sekolah yang lain dalam hal ini terlihat dari adanya ekstrakurikuler pengolahan sampah, namun lagi-lagi kegiatan ini harus dihentikan sementara akibat pandemi.

Penelitian di SD Muhammadiyah Kayen, telah menunjukkan bahwa kepedulian peserta didik dalam indikator membersihkan sekolah sudah baik. Hal ini dilihat dari kegiatan piket yang dijalankan. Meskipun pada awal pandemi kegiatan ini terpaksa di tiadakan, namun sekarang kegiatan piket sudah mulai berjalan dengan baik.

“Kepedulian peserta didik pada lingkungan sekolah sudah bagus. Piket kelas ada, namun selama awal pandemi tidak. Sekarang sudah berjalan kembali. Guru menghimbau peserta didik untuk melaksanakan piket.” (wawancara dengan narasumber TW selaku guru kelas VA, pada tanggal 26 April 2022)

Guru SD Muhammadiyah Kayen menanamkan kepedulian ini dengan menghimbau peserta didik untuk ikut mengambil bagian dalam upaya menjaga kebersihan sekolah dan melaksanakan piket. Sebelum pandemi berlangsung terdapat kegiatan rutin di sekolah terkait kebersihan lingkungan sekolah, yaitu kegiatan Jumat Bersih tiap minggu dan kegiatan lomba kebersihan antar kelas. Dengan adanya petugas yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keindahan sekolah, maka taman di sekolah terjaga dengan baik. Peserta didik berpendapat bahwa keindahan tersebut membuat nyaman dan betah di sekolah.

“Bagus di sekolah terdapat tanaman yang indah, aku suka tanaman termasuk bunga bunga. Lingkungan jadi sejuk dan aku betah.” (wawancara dengan narasumber MRNI, pada tanggal 12 Mei 2022)

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa peserta didik belum berkontribusi dalam memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. Kegiatan menanam tanaman dilakukan oleh petugas di sekolah. Meski begitu, guru tetap berusaha menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keindahan sekolah dengan mengingatkan untuk menjaga kebersihan kelas. Hal ini seperti yang dilakukan oleh guru R,

“Petugas kebersihan yang menanam tanaman di sekolah, sementara saat pembelajaran daring ada kegiatan menanam dan merawat tanaman di rumah. Dulu mungkin pernah ada, tapi sekarang belum ada lagi. Terkait tanaman guru belum membangun rasa tanggung jawab selama pandemi, namun terkait kebersihan kelas guru selalu mengingatkan peserta didik.” (wawancara dengan guru R, wali kelas IVB pada tanggal 13 April 2022)

Penelitian di SD Muhammadiyah Kayen menunjukkan meskipun peserta didik tidak diminta untuk memelihara tanaman di sekolah, namun masih ada metode lain yang dapat digunakan. Metode ini dengan memberikan pengertian bahwa tanaman juga merupakan makhluk hidup sehingga menumbuhkan rasa kepedulian terhadapnya. Selain hal tersebut, guru juga mengajari cara merawat tanaman dan mengingatkan peserta didik untuk tidak merusak tanaman. Peserta didik telah menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan tidak merusak tanaman di sekolah.

“Peserta didik diminta ikut memelihara tanaman di sekolah. Selain itu guru menerangkan selama pembelajaran jika tumbuhan adalah makhluk hidup yang harus dirawat.” (wawancara dengan guru R, wali kelas IVB pada tanggal 13 April 2022)

### **Faktor Penghambat Pendidikan Antikorupsi melalui Nilai Kepedulian Sosial dan Kepedulian Lingkungan**

Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan faktor penghambat pendidikan antikorupsi melalui nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan yang dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa sekolah dan guru, sedangkan faktor eksternalnya adalah waktu.

Sekolah yang kurang memperhatikan sarana dan prasarananya merupakan salah satu penghambat dalam penanaman pendidikan karakter (Sujatmiko et al., 2019). sarana dan prasarana merupakan penunjang dari berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Untuk itulah pentingnya sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, SD Muhammadiyah Kayen tengah melakukan renovasi. Renovasi ini akan membawa dampak baik pada jangka panjang, namun jangka pendeknya efek yang ditimbulkan adalah terganggunya kegiatan di sekolah. Hiasan dinding yang bermuatan karakter peduli sosial maupun lingkungan terpaksa diturunkan.

“Komunikasi antara sekolah dan wali murid sudah bagus, adanya keterbukaan informasi. Informasi disampaikan melalui guru dan dilanjutkan ke wali murid. Contohnya: keluhan masyarakat yang

dilaporkan langsung ditindaklanjuti.” (wawancara dengan Ibu ER selaku kepala sekolah pada tanggal 13 April 2022)

Berdasarkan penelitian di SD Muhammadiyah Kayen, dapat dilihat bahwa komunikasi yang dibangun guru dengan wali murid masih kurang. Guru sebatas mengomunikasikan tugas atau kegiatan BDR yang terkait dengan pembelajaran. Selain itu, komunikasi hanya dibangun terkait dengan masalah peserta didik di sekolah yang sangat jarang terjadi. Namun, wali peserta didik mengungkapkan ada juga guru yang rajin melaksanakan pemantauan pada peserta didik dengan mengomunikasikannya secara langsung maupun tidak, seperti yang Ibu R ungkapkan:

“Komunikasi jarang, kalau tahun dulu sering, kalau tahun ini kurang. Sepertinya memang kurang pada wali kelas.” (wawancara dengan Ibu R selaku wali murid pada tanggal 12 Mei 2022)

Keterbatasan waktu baik dari orang tua maupun dari guru dalam mendampingi peserta didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan karakter. Salah satu hambatan yang dialami guru dalam mengajara dalah waktu. Waktu membawa pengaruh dalam proses pembelajaran (Bafirman, 2016)

Penelitian di SD Muhammadiyah Kayen menunjukkan bahwa pengaruh pandemi covid-19 memberikan kerugian. Pelaksanaan kegiatan penanaman karakter belum dapat berjalan sesuai target karena pandemi. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan nilai, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain tidak dapat berjalan seperti yang seharusnya. Ibu TW selaku wali kelas VA pada tanggal 26 April 2022, berikut hasil wawancaranya,

“Iya, keterbatasan waktu karena kegiatan di sekolah masih dibatasi”

### **Faktor Pendukung Pendidikan Antikorupsi melalui Nilai Kepedulian Sosial dan Kepedulian Lingkungan**

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter tentunya didukung oleh beberapa faktor. Faktor ini dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal berupa sekolah, guru peserta didik dan muatan kurikulum, sedangkan faktor eksternalnya adalah orang tua.

Sekolah yang memfasilitasi pelatihan guru dalam pendidikan karakter merupakan salah satu faktor penentu bagi kesuksesan pendidikan karakter (Angga, 2016). Selain memfasilitasi guru dalam pelatihan, tiap sekolah juga diharapkan untuk membuat dan membangun fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung. Kurikulum sekolah juga mendukung keberlangsungan kegiatan sekolah.

Penelitian di SD Muhammadiyah Kayen telah menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah tercermin dalam seluruh bidang studi terutama agama Islam. Sarana dan prasarana tersedia, mulai dari masjid, kegiatan pembelajaran di luar kelas, kegiatan infak, zakat dan bakti sosial. Selain itu terdapat pajangan yang mengandung nilai-nilai karakter, tempat sampah pemilahan, dan ekstrakurikuler yang mendukung seperti HW dan ekstra pengolahan sampah. Sekolah juga mengikut sertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan guru, dalam hal ini seminar bertema karakter. Hal ini dilihat dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan Ibu ER selaku Kepala Sekolah pada tanggal 13 April 2022, berikut uraiannya:

“Di SD Muhammadiyah Kayen sudah ada pendidikan karakter yang tercermin dalam seluruh bidang studi terutama pelajaran Agama Islam.”

SD Muhammadiyah Kayen telah menjalin komunikasi yang terbuka dengan warga melalui perantara guru maupun *stake holder* sekolah. Permasalahan atau keluhan yang disampaikan warga sekolah maupun warga sekitar sekolah langsung ditanggapi dan dicari jalan keluarnya. Komunikasi ini sebelumnya dibangun dengan mengadakan penghajian Ahad Pagi, namun dikarenakan pandemi sekolah menjalin komunikasi dengan aplikasi *Whats App*. Selain hal tersebut, sekolah juga memberikan himbauan pada guru untuk senantiasa memberikan keteladanan bagi peserta didik.

Guru mempunyai peran penting dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah, guru merupakan sosok yang menjalin interaksi paling lama dengan peserta didik (Salsabilah, 2021). Setiap hal yang dilakukan guru mempunyai pengaruh pada peserta didik, itulah pentingnya guru profesional

untuk mengajar dan membimbing peserta didik. Selaras dengan hal itu, guru TW juga memberikan contoh teladan yang diberikan pada peserta didik,

“Disiplin waktu, kerapian seragam, kejujuran, PD, mengajak berpikir kreatif, toleransi, empati/simpati, saling memberi makanan antara guru dan peserta didik.”(wawancara dengan guru TW selaku wali kelas VA pada tanggal 26 April 2022)

Berdasarkan penelitian di SD Muhammadiyah Kayen, guru telah berusaha menjadi teladan bagi peserta didik demi menanamkan nilai-nilai yang baik. Contoh dari teladan yang diberikan adalah datang dan menyelesaikan jam dengan tepat, melaksanakan protokol kesehatan. Pakaian yang rapi, jujur, mengajak berpikir kreatif sehingga memunculkan rasa simpati/empati, toleransi, dan saling memberi baik pada guru lain maupun peserta didik.

Peserta didik yang sudah berkarakter baik dan rajin merupakan salah satu penunjuang keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Angga, 2016). Setiap peserta didik pastilah mempunyai kompetensi yang berbeda-beda, hal ini juga menjadi karakter bagi peserta didik. Merupakan sebuah tantangan bagi sekolah untuk membentuk karakter mulia pada berbagai macam karakter peserta didik.. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ibu TW selaku wali kelas VA pada tanggal 26 April 2022)

“Karakter peserta didik tidak membawa kesulitan dalam menanamkan nilai peduli sosial dan peduli lingkungan. Semua berjalan dengan baik, meskipun ada peserta didik yang memiliki karakter lebih berbeda dari temannya tapi masih dapat dikondisikan. Temannya yang lain paham dengan kondisinya”

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kayen dapat dilihat bahwa karakter peserta didik berbeda tidak membawa kesulitan dalam menanamkan nilai peduli sosial dan lingkungan. Peserta didik yang sedikit berbeda mendapat toleransi dari teman-temannya. Dengan hal ini, adanya berbagai jenis karakter peserta didik justru akan menjadikan guru lebih mudah memberikan pengertian dan mengarahkan praktik toleransi secara langsung.

Kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar dari sekolah kepada peserta didik (Nisa, 2019). Pengalaman belajar tidak hanya didapatkan di dalam kelas, namun juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dengan tujuan pendidikanlainnya. Seperti pembiasaan kebudayaan sekolah, ekstrakurikuler, kegiatan di luar kelas, *outing class*, dan lain sebagainya. FI Waka Bidang Kurikulum telah terdapat hal seperti ini,

Sekolah menggunakan beberapa cara mengimplementasikan nilai kepedulian sosial dan lingkungan di antaranya dengan: memasukkan dalam pembelajaran khususnya tematik, adanya kantin yang dijaga oleh anak-anak sendiri, beberapa ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan seperti memilah sampah. Sayangnya, seelama pandemi kegiatan pembiasaan dan kantin ditiadakan. (wawancara dengan FI selaku waka kurikulum pada tanggal..)

Penelitian di SD Muhammadiyah Kayen telah menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kurikulum yang mendukung penanaman pendidikan karakter khususnya peduli sosial dan akarakter peduli lingkungan. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk memperkokoh karakter peserta didik. Kegiatan untuk menanamkan karakter peduli sosial adalah donasi, infak, zakat, kurban, ekstrakurikuler HW, hingga aksi sosial. Kegiatan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan yang ada di sekolah ini adalah perlombaan kebersihan antar kelas, Jumat Bersih, dan ekstrakurikuler pengelolaan sampah. Selain kegiatan, nilai-nilai karakter juga dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan diimplementasikan ke dalam kurikulum. Bahkan secara khusus SD Muhammadiyah Kayen telah masukkan kurikulum antikorupsi di dalam kurikulum sekolah.

Kondisi kecerdasan peserta didik bergantung dengan pendampingan orang tua atau keluarganya (Jamiluddin, 2020). Kurangnya dukungan keluarga pada peserta didik akan mempengaruhi proses belajar dan motivasi belajarnya (Saragih et al., 2021). Peserta didik yang mendapatkan pendampingan dari orang tua cenderung lebih mudah menerima penjelasan dari guru, dan sebaliknya. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, oleh

karenanya penting untuk membuat lingkungan yang kondusif dan supportif. Wali peserta didik SD Muhammadiyah Kayen juga mengungkapkan bentuk dukungannya seperti,

“Saya sangat mendukung program sekolah, misalnya dalam mengingatkan infaq harian di sekolah.”  
(wawancara dengan Ibu AASK selaku wali peserta didik pada tanggal 12 Mei 2022)

Penelitian di SD Muhammadiyah Kayen menunjukkan bahwa orang tua atau wali peserta didik mendukung sepenuhnya langkah-langkah sekolah dalam upaya menanamkan nilai peduli sosial dan peduli lingkungan. Misalnya dengan mengawasi anak dalam melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan nilai tersebut di rumah, mengingatkan infaq harian di sekolah, dan mengingatkan akan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan antikorupsi melalui nilai kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan di SD Muhammadiyah Kayen, maka dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Kayen telah menerapkan penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Terdapat faktor yang mendukung keberhasilan tersebut adalah faktor sekolah dan guru, sedangkan faktor eksternalnya adalah waktu. Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yaitu faktor internal berupa sekolah, guru peserta didik dan muatan kurikulum, sedangkan faktor eksternalnya adalah orang tua.

## Ucapan Terima Kasih (*optional*)

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, peserta didik, dan wali murid yang telah berkenan menjadi narasumber penelitian. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan saya dengan baik.

## Referensi

- Angga, W. M. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4, 132–142.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (pertama). Kencana.
- Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Delvia, S. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn dan Hukum*, 14(2), 113.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. IMTIYAZ.
- Hana, A., & Rusilanti. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(2), 90–93.
- Inswide. (2021). *Wawasan Pendidikan Karakter*. PT. Nasya Expanding Management.
- Iriyanti, A., Nusabelani, S. A., Erlina, D., & Agustina, L. (2020). Menumbuhkan Sikap Tenggeng Rasa antar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Metode AI (Appreciative Inquiry). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i2.10879>
- Jamiluddin. (2020). Lingkungan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Anak. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 241–248. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Kusnoto, Y. (2017). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Lickona, T. (2016). *Character Matters* (4 ed.). Bumi Aksara.
- Masyfu', J. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Makhfirat*, 2(1), 47–59.

Nama penulis 1, penulis 2, penulis 3. *Judul dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, format Sentence case (huruf kapital di awal judul, kecuali kata yang mengharuskan menggunakan huruf kapital)*

- Nisa, K. (2019). Administrasi Kurikulum. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9, hal. 1689–1699). file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. (2020). Partisipasi Karang Taruna Terhadap Kegiatan Masyarakat Melalui Aksi Sosial. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4151>
- Salsabilah, D. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2106/1857>
- Saragih, M., Silitonga, E., Sinaga, T. R., & Mislita, M. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 73–77. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v7i1.494>
- Siti Ekowati Rusdini, Maman Rachman, E. H. (2016). Pelaksanaan Internalisasi Kejujuran Dalam Pendidikan Antikorupsi Di Smp Keluarga Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 24–32.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>
- Sukatin, Shoffa, M., & Al-Faruq, S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Deepublish Publisher.